

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman, teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan pesat, terlebih di era globalisasi saat ini. Globalisasi menyebabkan batas-batas suatu negara menjadi sempit, dimana interaksi antar masyarakat di seluruh penjuru dunia menjadi bebas dan terbuka. Dengan perkembangan teknologi, orang-orang dalam berbagai bidang semakin dimudahkan, salah satunya yaitu dalam bidang telekomunikasi. Teknologi telekomunikasi menjadi tali yang menyambungkan informasi kehidupan masyarakat dan budaya dari banyaknya etnis dan bangsa-bangsa di dunia. Saat ini, media sosial menjadi sarana paling bebas untuk berekspresi, siapa saja dapat melihat apapun di sosial media, seperti budaya, fashion, hiburan, destinasi wisata, dan lain sebagainya. Individu dapat mencari tahu hal-hal yang ingin diketahui dari berbagai negara. Selain itu budaya dari berbagai negara pun dapat tersebar ke seluruh dunia dengan cepat.

Budaya pop Korean, atau yang dikenal sebagai *Korean wave* atau *Korean pop*, merupakan salah satu budaya yang saat ini tengah hadir dan berkembang dengan pesat di berbagai negara. K-Pop atau *Korean pop* merupakan ungkapan yang mengacu pada musik populer dari Korea Selatan yang mencakup berbagai genre musik. Istilah K-Pop sering digunakan untuk menggambarkan jenis musik, lagu, dan tarian yang dibuat oleh idola Korea Selatan, baik *girlgrup*, *boyband*, maupun artis solo.¹ Selain menjadi musisi dan penari yang berbakat, idol K-Pop biasanya memiliki penampilan fisik yang menarik. Oleh karena itu Idol K-Pop banyak menarik minat masyarakat dengan bakat dan fisik yang dimilikinya.

¹ Regina Nurul Sakinah, Syofiyah Hasna, and Yona Wahyuningsih, "Pengaruh Positif Fenomena K-Pop Terhadap Karakter Generasi Muda Di Indonesia", *Journal on Education*, Vol 5, No. 1 (2022) Universitas Pendidikan Indonesia. h.736.

Awal dari perjalanan budaya Korea pop tak lepas dari hadirnya drama Korea berjudul *Endless Love* pada tahun 2000-an, drama tersebut sampai saat ini masih melekat dan kisahnya tak lekang oleh waktu. Selain drama, budaya K-Pop mulai menyebar dengan munculnya *boyband*, *girlband*, maupun solois lainnya seperti Bigbang, Rain, TVXQ, BoA, dan grup K-Pop lainnya. K-Pop mulai meyebar ke berbagai negara termasuk Indonesia. Munculnya K-Pop di Indonesia diawali dengan debutnya lagu *Nobody* dari grup *Wondergirl* pada 22 september 2008 di Korea Selatan.² Kemunculan beberapa grup K-Pop di Indonesia menarik perhatian anak muda dan remaja yang akhirnya tertarik untuk bergabung menjadi penggemar K-Pop

Saat ini sudah banyak sekali grup K-Pop yang dikenal di Indonesia salah satunya yaitu NCT Dream, *boyband* yang beranggotakan tujuh orang tersebut menggelar konser bertajuk NCT DREAM TOUR THE DREAM SHOW 2: IN A DREAM in Jakarta yang dilaksanakan di Hall 5 dan Hall 6 Indonesia Convention Exhibition (ICE) BSD City, Tangerang, Jakarta pada tanggal 4 - 6 Maret 2023. Tiket konser yang diselenggarakan selama tiga hari tersebut langsung terjual habis dalam waktu singkat pada hari pertama penjualan. Kemudian setahun setelahnya NCT Dream kembali lagi ke Indonesia untuk melakukan konser yang bertajuk NCT DREAM WORLD TOUR <THE DREAM SHOW 3 : DREAM()SCAPE> in Jakarta yang dilaksanakan di Stadium Utama Gelora Bung Karno pada hari sabtu, tanggal 18 mei 2024. Tiket konser yang diselenggarakan hanya satu hari tersebut pun terjual habis. Melihat perkembangan dari venue dengan kapasitas 12.000 penonton ke venue dengan kapasitas lebih dari 70.000 penonton tersebut membuktikan bahwa minat masyarakat Indonesia terhadap K-Pop cukup tinggi.

² Nofia Sri Yenti, Dkk, "Dampak Budaya Korea Pop (K-Pop) Terhadap Tingkat Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Padang," ENGGANG: *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, Vol. 2, No. 2 (2022). h. 178

Tingginya minat masyarakat terhadap K-Pop tentu saja mempengaruhi dinamika psikologis para penggemarnya baik secara positif maupun negatif. Walgito mendefinisikan dinamika psikologis sebagai kekuatan yang masuk ke dalam perkembangan mental atau psikis seseorang dan menyebabkan penyesuaian pada pikiran, perasaan, dan tindakannya.³ Hadirnya K-Pop ini dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, maupun tingkah laku dari para penggemarnya. Tentu ada alasan yang membuat individu terutama generasi muda mengagumi, menyukai, dan pada akhirnya menjadi penggemar K-Pop, entah dari musik, kepribadian, fisik, maupun hal lainnya.

Sakinah dkk mengatakan bahwa para idol K-Pop merupakan individu yang disiplin dan pekerja keras, sebelum melakukan debut setiap idol K-Pop perlu melakukan *trainee*.⁴ Pada saat *trainee* setiap idol dilatih untuk menyanyi, menari, belajar manner, dan hal lainnya dengan peraturan yang sangat ketat. Lama waktu *trainee* tergantung dari setiap agensi yang menaunginya, ada yang hanya hitungan bulan bahkan sampai bertahun-tahun. Melihat perjuangan dari idol K-Pop tersebut bisa dijadikan contoh bagi generasi muda untuk senantiasa disiplin, bekerja keras, dan semangat dalam meraih cita-cita, tidak sedikit juga hal tersebut membuat para penggemar menjadi termotivasi dan ingin selalu mendukung idolanya.

Almaida Dkk mengungkapkan bahwa para penggemar K-Pop memiliki ketertarikan untuk mempelajari bahasa dan kebudayaan Korea seperti mempelajari *hangeul* atau tulisan dan bahasa Korea.⁵ Tidak hanya itu K-Pop pun dapat membantu para penggemar menjadi lebih percaya diri dan berani untuk menunjukkan bakat yang ada pada dirinya. Perilaku *fangirl* atau *fanboy* ini juga mendorong setiap individu untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut lah yang menjadikan penggemar K-Pop merasa lebih

³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010). h. 26

⁴ Sakinah, Hasna, and Wahyuningsih, *Pengaruh Positif...*, h.736

⁵ Risa Almaida, Sandy Agum Gumelar, and Adinda Azmi Laksmiwati, "Dinamika Psikologis Fangirl K-Pop," *Cognicia*, Vol. 9, No. 1 (2021) University of Muhammadiyah Malang. h. 18

bahagia dan merasa memiliki teman dan tempat yang aman untuk mengistirahatkan diri dari penatnya kehidupan sehari-hari.

Hiburan, kegembiraan dan kuatnya pengaruh K-Pop terhadap kehidupan remaja tidak menutup kemungkinan bahwa penggemar K-Pop tetap mengalami *loneliness*. Sejalan dengan itu, dalam penelitian Anissela, sebagian besar remaja penggemar K-Pop yang tergabung di komunitas ARMY Purwokerto sering mengalami kesepian karena kepribadiannya sendiri. Pada dasarnya, sebagai makhluk sosial, manusia ingin membangun serta mempertahankan hubungannya dengan orang lain, seperti dengan teman, keluarga, atau pasangan. Individu yang tidak bisa memenuhi kebutuhan tersebut dan hubungan sosial yang terjalin kurang baik maka akan muncul ketidakpuasan dan perasaan kesepian atau yang bisa disebut juga sebagai *loneliness*. *Loneliness* menurut Peplau dan Perlman adalah pengalaman tidak menyenangkan yang terjadi ketika hilangnya beberapa hal dari jaringan hubungan sosial seseorang baik secara kuantitatif maupun kualitatif.⁶

Seseorang yang merasa *loneliness* mudah merasa bosan dan hampa, yang pada akhirnya memaksa mereka untuk mengisi kekosongan tersebut dengan segala cara. Tak jarang, mereka berpikir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan cara-cara negatif yang dapat membahayakan diri mereka sendiri, seperti penyalahgunaan zat (alkohol, narkoba, dan rokok), workaholic, pola makan yang buruk, dan upaya bunuh diri. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh *Journal of Aging and Health* menyebutkan kesepian sebagai faktor risiko penyalahgunaan narkoba.⁷ Adapun penelitian lain menemukan bahwa terdapat korelasi positif yang

⁶ Letitia Anne Peplau and Daniel Perlman, *Loneliness : A Source Book of Current Theory, Research and Therapy*, John Wiley & Sons, Inc. (New York: John Wiley & Sons, 1982). h. 4

⁷ Sarah L Canham et al., "Association of Alcohol Use and Loneliness Frequency Among Middle-Aged and Older Adult Drinkers.," *Journal of Aging and Health* 28, no. 2 (March 2016): 267–84, <https://doi.org/10.1177/0898264315589579>.

signifikan antara penyalahgunaan narkoba terhadap kecemasan, kesepian, keinginan narkoba, dan depresi pada pria.⁸

Individu perlu mengatasi kesepian tersebut dengan cara yang lebih positif, agar tidak merusak hidupnya. Dalam pandangan agama Islam, kesepian merupakan hal yang biasa, karena Islam secara tidak langsung memberikan jawaban agar hati tidak kosong dan merasa sendirian. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.” (Q.S Ar-Ra’d [13]:28).⁹

Melalui ayat tersebut Allah SWT menjelaskan bahwa orang-orang yang mendapat tuntunan dari-Nya, yaitu orang-orang beriman yang hatinya menjadi tenteram karena selalu mengingatnya. Dengan mengingat Allah, jiwa dan hati menjadi tenang dan terbebas dari rasa cemas, takut, atau gelisah.

Tingkat *loneliness* paling tinggi menurut Santrock yang dikutip dari penelitian Susanti, terdapat pada remaja. Hal tersebut didukung oleh Studi Parlee pada 1985 yang menemukan bahwa 79% orang di bawah usia 18 tahun merasa *loneliness*, 53% orang di usia 45-54 tahun, dan hanya 37% orang di atas usia 55 tahun yang merasakan *loneliness*.¹⁰ Sejalan dengan itu, *Australian Institute of Health and Welfare* menemukan individu dengan rentang usia 18 hingga 24 tahun mengalami tingkat kesepian tertinggi.¹¹ Tingginya angka pada remaja disebabkan karena pada masa ini individu memiliki kebutuhan

⁸ Xin Chen et al., “Anxiety, Loneliness, Drug Craving, and Depression Among Substance Abusers in Sichuan Province, China,” *Frontiers in Pharmacology* 12, no. July (2021): 1–8, <https://doi.org/10.3389/fphar.2021.623360>.

⁹ QURAN KEMENAG, diakses pada 25 Januari 2024. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13?from=1&to=43>

¹⁰ Aas Susanti, “Hubungan Antara Self-Compassion Dan Loneliness Pada Remaja” (2019) Universitas Negeri Jakarta. h. 2.

¹¹ Australian Institute of Health and Welfare, “Social Isolation and Loneliness,” (2023), <https://www.aihw.gov.au/reports/australias-welfare/social-isolation-and-loneliness>, diakses pada 3 Januari 2024

tinggi untuk menjalin hubungan dekat dengan orang lain namun kurangnya keterampilan sosial yang cukup dalam membentuk hubungan tersebut.

Upaya untuk mengatasi kesepian yang ada, remaja seringkali memilih untuk mengidolakan seseorang. Sejalan dengan itu, wawancara yang dilakukan oleh Harahap mengungkapkan bahwa E sebagai penggemar K-Pop merasa hanya bisa bercerita dan berkeluh kesah dengan idola yang digemarinya. Ia menggunakan media sosial untuk mencari tahu informasi terbaru terkait kegiatan dari idolanya agar ia merasa terhibur dan tidak merasa sendiri atau sedih.¹²

Sampel pada penelitian ini difokuskan pada remaja penggemar K-Pop dengan rentang usia 15-24 tahun. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan diatas, tingginya angka *loneliness* pada remaja menjadi alasan peneliti memilih sampel dengan rentang usia tersebut. Peneliti juga memfokuskan sampel penelitian pada penggemar K-Pop dari boyband NCT Dream di sosial media X. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang tingkat *loneliness* pada remaja penggemar Korean Pop dengan judul: “Tingkat *Loneliness* Pada Remaja Penggemar Korean Pop”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perkembangan teknologi
2. Perkembangan budaya Korean Pop
3. Awal mula masuknya budaya Korean pop ke Indonesia
4. Dinamika psikologis penggemar K-Pop
5. Gambaran *loneliness*
6. Tingkat *loneliness* pada remaja

¹² Shafrina Eka Putri Harahap, “Hubungan Loneliness Dengan Perilaku Parasocial Relationship Pada Remaja Penggemar K-pop Komunitas Nctzen Di Sosial Media,” 2022. h. 5

C. Batasan Masalah

Masalah yang akan diteliti harus dibatasi agar penelitian lebih terfokus dan diharapkan dapat menemukan jawaban yang efektif dan efisien. Penelitian ini terfokus pada *loneliness* yang dialami remaja penggemar K-Pop, sasaran dari penelitian ini yaitu penggemar boygroup NCT DREAM atau yang biasa disebut Dreamzen di sosial media X pada remaja dengan rentang usia 15–24 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah pada penjelasan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu “Bagaimana tingkat *loneliness* pada remaja penggemar Korean Pop?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran tingkat *loneliness* pada remaja penggemar Korean Pop.

F. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu perkembangan ilmu pengetahuan secara keseluruhan, terutama jurusan Bimbingan Konseling Islam mengenai *loneliness* pada remaja. Selain itu, dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk remaja, dapat memberi informasi tentang *loneliness* yang terjadi remaja pada penggemar K-Pop.
- b. Untuk peneliti dan peneliti lain yang akan meneliti dengan tema yang sama, referensi mengenai *loneliness*, terutama pada remaja akhir, dapat ditambahkan dan dikembangkan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. *Loneliness*

Mengacu pada teori Russel, *loneliness* merupakan kondisi mental yang terdapat gangguan perasaan, yang disebabkan karena adanya ketidaksesuaian dan ketidakmampuan seseorang dalam menjalani kehidupan sosialnya. Sehingga individu memiliki perasaan tertekan, suka menyendiri, gelisah, sulit bergaul, tidak memiliki seseorang yang dipercaya, dan menarik diri dari lingkungannya. *loneliness* diukur menggunakan skala UCLA *Loneliness version 3* yang disusun berdasarkan 3 aspek *loneliness* yang meliputi *trait*, *social desirability*, dan *depression*.

2. Remaja

Masa remaja tidak hanya perkembangan fisik saja namun juga mengacu pada perkembangan otak, emosional, dan sosial. Masa ini merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan remaja adalah orang yang berusia 10 hingga 24 tahun dan belum menikah. Penelitian ini hanya mengambil sampel dari remaja usia 15 tahun sampai 24 tahun.

3. Korean Pop

Korean Pop atau yang biasa disebut K-Pop, memiliki arti musik yang populer dan berasal dari negara Korea Selatan. Aliran musik K-Pop diantaranya yaitu pop, hip-hop, R&B, urban, dance-pop, dan trot. K-Pop sering digunakan untuk menyebut musik, lagu, dan tarian yang dilakukan oleh idola Korea selatan, baik grup band maupun solois. K-Pop tidak hanya mengenalkan musik, akan tetapi juga mengenalkan tentang dance, fashion, dan bahasa Korea.